

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan cabang dari agronomi yang berfokus pada budidaya tanaman buah, bunga, sayuran, tanaman obat-obatan, dan tanaman hias. Budidaya tanaman hortikultura di Indonesia tidak dapat diabaikan, karena tanaman ini penting perannya sebagai sumber gizi bagi manusia, selain itu potensi ekonomi dari beberapa tanaman hortikultura sangat besar dan waktu yang dibutuhkan untuk produksinya singkat. Salah satu produk dari tanaman hortikultura dapat digambarkan dengan ciri-ciri mudah rusak karena sifatnya yang segar, memerlukan tempat yang luas, wilayah tanamnya spesifik di daerah tertentu, masa panennya musiman atau tidak sepanjang tahun dan harga yang cenderung fluktuatif. (Lakitan, 1995)

Tanaman hortikultura dalam kelompok sayuran dibagi menjadi dua macam yaitu semusim dan tahunan. Salah satu contoh sayuran semusim adalah tanaman bawang merah, tanaman bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup potensial. Hal ini dikarenakan hingga saat ini jenis komoditas bawang merah secara luas dan umum telah banyak dikembangkan oleh masyarakat dan mempunyai peluang pasar yang cukup baik. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja serta mampu memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. (Susanawati, 2017).

Bawang merah sangat cocok apabila ditanam di tanah lempung berpasir yang memiliki tekstur gembur dan yang terpenting adalah kondisi tanah yang subur, dimana didalam tanah tersebut harus banyak mengandung zat organik. pH atau tingkat keasaman tanah yang cocok bagi tanaman bawang merah yaitu kisaran 5,8-7,0 jika pH-nya terlalu asam atau kurang maka garam-garam Aluminium yang terlarut akan berubah menjadi racun dan dapat menyebabkan pertumbuhan bawang merah menjadi kerdil. Sedangkan jika pH-nya melebihi standar yang dibutuhkan maka umbi yang dihasilkan akan menjadi kecil dan kualitas dari bawang merah itu sendiri akan menjadi rendah. (Fajriyah, 2017)

Umumnya bawang merah digunakan untuk bumbu masakan. Selain itu bawang merah ternyata memiliki banyak khasiat bagi kesehatan, mulai dari penyakit-penyakit umum seperti pilek dan masuk angin hingga penyakit-penyakit degeneratif semacam gangguan jantung, kolestrol, dan hipertensi semua bisa diatasi dengan bawang merah. Bahkan bawang merah juga mengandung antioksidan penangkal kanker, karena senyawa yang terdapat di dalam bawang merah sangat banyak sekali, antara lain: allisin, alliin, allil propil disulfida, asam fenolat, asam fumarat dan masih banyak lagi kandungan yang terdapat didalamnya. (Jaelani, 2007)

Kabupaten Pati merupakan salah satu wilayah yang sangat cocok apabila ditanami bawang merah. Kabupaten Pati terletak di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan bagian utara laut Jawa, Kabupaten Rembang, Blora dan Grobogan. Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Pati bisa diandalkan khususnya disektor pertanian yang memang menjadi tulang punggung ekonomi bagi

masyarakatnya terutama tanaman hortikultura dan perkebunan yang tidak kalah produksinya. (patinews.com)

Untuk melihat seberapa besar potensi bawang merah yang ada di Kabupaten Pati dapat dilihat dari data produksi bawang merah dari tahun 2012-2016 pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Kabupaten Pati

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/Ha)
2012	2.095	163.222	77,91
2013	2.061	216.542	105,07
2014	2.402	232.291	96,71
2015	1.518	137.651	90,67
2016	3.633	413.503	113,82
2017	3.092	350.692	113,42
Jumlah	12.706	1.350.679	519,69

Sumber: *Pati Dalam Angka 2017*

Tabel 1 menjelaskan bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Pati sangat fluktuatif. Ditahun 2012-2014 produksi bawang merah di Kabupaten Pati selalu mengalami peningkatan, namun ditahun 2015 produksi bawang merah di Kabupaten Pati mengalami penurunan, kemudian ditahun 2016 produksi bawang merah di Kabupaten Pati kembali mengalami kenaikan dalam jumlah yang cukup tinggi dengan luas panen sebesar 3.633 ha, dan produksi sebanyak 413.503 ku dengan produktivitas 113,42 ku/ha. Namun di tahun 2017 produksinya kembali mengalami penurunan, hal tersebut dipengaruhi oleh luas panen bawang merah yang berkurang dan dari segi produktivitas yang turun dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi (input). Apabila faktor produksi (input) yang digunakan berbeda-beda maka jumlah produksi yang dihasilkan akan berbeda pula. (BPS Kabupaten Pati, 2017)

Uraian diatas menjelaskan bahwasanya penggunaan faktor produksi (input) memberikan kontribusi terhadap proses produksi bawang merah yang sedang dijalankan oleh petani bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Akan tetapi didalam aplikasinya petani belum mengetahui faktor produksi yang memberikan kontribusi nyata dan penerapan penggunaan faktor produksi usahatani bawang merah bisa dikatakan belum tepat. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk membantu petani dalam mengelola usahatani bawang merah dengan melihat apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pati ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.
2. Mengetahui elastisitas produksi bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.
3. Mengidentifikasi permasalahan usahatani bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan informasi sehingga bermanfaat untuk peneliti, petani, pemerintah, dan pembaca pada umumnya.

1. Sebagai referensi Dinas Pertanian Kabupaten Pati untuk menentukan kebijakan pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah.
2. Sebagai bahan referensi dalam penelitian yang sama.
3. Sebagai informasi bagi petani di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati dalam mengelola usahatani bawang merah.